



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020
Halaman 75-84



Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan

Febi Dwi Anggraeni

Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Rakhmat Hidayat

Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

| Kata Kunci | Abstrak |
|--|---|
| Identitas Masyarakat Adat Strategi Bertahan Sosialisasi | <p>Paper ini bertujuan untuk menjelaskan strategi bertahan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dalam mempertahankan identitasnya dan menjelaskan bagaimana penguatan identitas yang dilakukan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mempertahankan identitas masyarakat AKUR Sunda Wiwitan, terdapat peran agen sosialisasi yang dilakukan oleh berbagai lembaga yaitu mulai dari keluarga, komunitas maupun pendidikan. Kebertahanan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dapat dianalisis menggunakan konsep identitas budaya dari Stuart Hall. Identitas budaya setidaknya dapat dilihat dari dua cara berpikir, yaitu identitas budaya sebagai wujud (<i>identity as being</i>) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (<i>identity as becoming</i>). Apabila dilihat dari posisi sebagai sebuah wujud, masyarakat AKUR memiliki identitas budaya dalam hal budaya bersama. Masyarakat AKUR memiliki sejarah leluhur yang sama serta simbol dan kode kebudayaan bersama, seperti bahasa, ritual, kesenian, atribut, dan yang lainnya. Selanjutnya, untuk identitas budaya sebagai proses menjadi (<i>identity as becoming</i>) dimaksudkan bentuk-bentuk identitas senantiasa berubah, seperti halnya masyarakat AKUR yang melakukan sebuah reorganisasi komunitas sebagai bentuk dari strategi bertahan, mulai dari ADS, PACKU, dan terakhir AKUR.</p> |
| Naskah Awal | 5 November 2020 |
| Review | 17 November 2020 |
| Revisi | 30 November 2020 |
| Naskah Diterima | 1 Desember 2020 |
| Publikasi | 13 Desember 2020 |



ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020

Pages 75-84



Strengthening Identities as Coping Strategy among Sunda Wiwitan Community

Febi Dwi Anggraeni

Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Rakhmat Hidayat

Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

| Keywords | Abstract |
|----------------------|--|
| Identity | <p>This research aims at describe the survival strategy of the indigenous peoples of AKUR to keep their existence of the identity and aims at describe the identity strengthening of the indigenous peoples of AKUR. This research used a qualitative approach with the research data was obtained through observation, interviews and literature studies. The results of this research showed that indigenous people of Sunda Wiwitan tried to keep their existence of identity. In the base level from family as the agent of socialization. Then the socialization also done by the community and education institutions. Strengthening of identity of Sunda Wiwitan can be analyzed by concept of cultural identity from Stuart Hall. Cultural identity can seen from 2 (two) perspectives: First, identity as being, the indigenous peoples of Sunda Wiwitan has same culture identity, same history and same in symbol of cultures, such as language, ritual, art, attribute, and others. Second, identity as becoming, identity always be changed. In the main case, the indigenous peoples of Sunda Wiwitan tried to reorganization their community as survival strategy of their culture and identity, starting from ADS, PACKU, and the last AKUR.</p> |
| Indigenous Community | |
| Survival Strategy | |
| Socialization | |
| | |
| Submission | November 5, 2020 |
| Review | November 17, 2020 |
| Revision | November 30, 2020 |
| Acceptance | December 1, 2020 |
| Publication | December 13, 2020 |

Ucapan Terima Kasih/Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah memberikan informasi dan data yang sangat mendukung penelitian khususnya kepada Pangeran Gumirat Barna Alam dan Ratu Dewi Kanti. Tanggung jawab sepenuhnya berada di penulis.

Acknowledgement

The authors hereby acknowledge all informants who have provided valuable information and data that supports this research, particularly to Pangeran Gumirat Barna Alam and Ratu Dewi Kanti. The authors hereby assume full responsibility.

Pendahuluan

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Indonesia sendiri saat ini terdapat 6 (enam) agama resmi dan 'diakui' keberadaannya oleh pemerintah, yakni Islam, Kristen Protestan, Katholik, Buddha, Hindu dan Konghucu. Namun di balik itu semua, kekayaan etnik Indonesia telah memunculkan beragam kebudayaan termasuk aliran kepercayaan atau yang disebut dengan agama lokal. Agama lokal yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan agama resmi yang ada di Indonesia, dengan kata lain agama yang diakui oleh pemerintah merupakan agama impor dan bukan merupakan agama asli dari Indonesia (Ekadjati, 1995:72). Hampir di setiap daerah memiliki kepercayaan masing-masing, salah-satunya adalah Agama Djawa Sunda (ADS) yang merupakan kepercayaan tradisional masyarakat Sunda atau yang saat ini dikenal dengan masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan (Hidayat & Marasabessy, 2017).

Penguatan identitas diperlukan sebagai strategi untuk menjadikan aliran kepercayaan Sunda Wiwitan tersebut tetap bertahan, salah satunya dengan menjadikannya sebagai identitas budaya. Identitas budaya dilihat bukan sebagai refleksi atas kondisi suatu hal yang tetap dan alamiah, melainkan sebagai proses menjadi (Barker, 2013:174). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Hall (dalam Rutherford [eds], 1990:223) bahwasannya identitas budaya setidaknya dapat dilihat dari dua cara berpikir yang berbeda, yaitu identitas sebagai wujud (identity as being) dan identitas sebagai proses menjadi (identity as becoming). Hal ini berarti identitas budaya merupakan persoalan mengenai bagaimana seseorang membentuk dirinya seperti sebagai being dan becoming. Maksudnya, pencarian identitas seseorang tersebut berkaitan dengan permasalahan bagaimana orang itu berusaha menempatkan dirinya dalam suatu lingkup masyarakat yang telah menempatkan dirinya dalam lingkup lain.

Penguatan identitas didapatkan melalui penanaman nilai-nilai yang diberikan secara turun-temurun guna mengenalkan kepada generasi penerus, pun kepada masyarakat. Hal ini yang menjadikan aliran kepercayaan Sunda Wiwitan dapat bertahan sampai saat ini. Barker menyatakan identitas menyangkut kehidupan pribadi dan kehidupan sosial, yakni persamaan dan perbedaan. Dengan begitu, identitas berkaitan dengan apa yang kita miliki bersama-sama dengan orang lain dan apa yang membedakan kita dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan identitas mempunyai ciri khas tersendiri dan merupakan sesuatu yang unik.

Kebudayaan merupakan sebuah makna yang di dalamnya bukan hanya sekedar kata-kata melainkan meliputi juga kepercayaan, nilai-nilai, dan norma. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia dan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekedar pada individu. Kebudayaan yang beraneka ragam ada di antara masyarakat serta diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran (Liliweri, 2009:10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan bagian dari kebudayaan. Proses sosialisasi dalam menanamkan nilai-nilai budaya spiritual khususnya budaya Sunda dapat dilaksanakan dan diperoleh dari institusi penunjang mulai dari unit terkecil sampai ke publik.

Proses ini dapat diteruskan melalui pendidikan dan pengajaran.

Hal tersebut seperti yang terjadi di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat yang mana sebagian dari masyarakatnya mengidentifikasi diri sebagai masyarakat Sunda. Namun berbeda dengan masyarakat Sunda lainnya, masyarakat Kelurahan Cigugur memiliki keunikan tersendiri dengan masyarakatnya yang majemuk terdiri dari berbagai agama besar seperti Islam, Katholik, Protestan, Buddha serta sistem kepercayaan lokal yang lebih dikenal dengan sebutan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan. Masyarakat AKUR Sunda Wiwitan atau yang awalnya adalah ADS telah lama berkembang di Kelurahan Cigugur sekitar tahun 1925. Selain itu, masyarakat AKUR Sunda Wiwitan tersebut merupakan salah satu aliran kepercayaan sekaligus juga komunitas masyarakat adat yang berkembang di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan di samping meyakini dan mempertahankan ajaran pendahulunya, masyarakat AKUR juga berupaya melestarikan warisan adat leluhur dengan cara menanamkan identitas budayanya kepada generasi muda (Hidayat & Masturina, 2017).

Fenomena masyarakat adat Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur sangat penting dikaji lebih dalam, di mana hal tersebut berfungsi untuk melihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan keberadaan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dapat bertahan sampai sekarang, bagaimana strategi bertahan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur dalam mempertahankan identitasnya, bagaimana bentuk penguatan identitas yang dilakukan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur, dan bagaimana masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dikaji dalam perspektif identitas Stuart Hall.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah strategi masyarakat adat Sunda Wiwitan dalam mempertahankan identitasnya di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Konsep yang digunakan adalah konsep identitas, masyarakat adat, dan sosialisasi. Informan dalam penelitian sebanyak 16 (enam belas) orang yang terdiri dari 2 (dua) orang keturunan *pupuhu adat*, 4 (empat) orang *nonoman*, 4 (empat) orang *sesepuh adat*, 1 (satu) orang kepala SMP Tri Mulya, 4 (empat) orang pelajar/mahasiswa dan 1 (satu) orang sekretaris Kelurahan Cigugur. Penelitian ini dilakukan di Paseban Tri Panca Tunggal, RT. 20/ RW. 08, Lingkungan Wage, Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, dengan waktu penelitian dilakukan antara rentang bulan Januari - Maret 2019. Data penelitian diperoleh melalui data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Profil Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan

Sunda Wiwitan atau yang awalnya dikenal dengan sebutan Agama Djawa Sunda tidak ada kaitannya sama sekali dengan suatu identitas etnis Jawa dan Sunda. Agama Djawa Sunda merupakan sebutan orang luar kepada tuntunan Pangeran Madrais. Semboyan utama dari ajaran ADS adalah "*Andjawat lan Andjawab Roh Susun-susun Kang den Tunda*" yang artinya memilih dan menyaring getaran yang ada di alam semesta yang senantiasa berinteraksi dan mempengaruhi dalam hidup manusia (Hisyam, 2004:137). Dengan semboyan tersebut, kata "*Djawa-Sunda*" dapat dijelaskan sebagai berikut; kata "*Djawa*" adalah asosiasi dari *Andjawat Lan Andjawab* (menata tertibkan/ menyempurnakan). Sementara itu, kata "*Sunda*" adalah asosiasi dari kata-kata *Roh Susun-susun Kang den Tunda*, yang berarti roh yang tersusun-susun tertunda atau yang ada di dunia. Hakikat berdirinya ADS atau pada saat ini dinamakan masyarakat AKUR di lingkungan masyarakat adat Sunda Wiwitan Kelurahan Cigugur tidak lepas dari perkembangan tuntunan Pangeran Sadewa Alibassa Kusuma Wijaya Ningrat, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Madrais.

Periode Kepemimpinan Sunda Wiwitan

Pangeran Madrais (1822-1939) merupakan keturunan ke sembilan Pangeran Gebang dari Kepangeranan Gebang. Pangeran Madrais merupakan inisiator utama dalam perkembangan Agama Djawa Sunda di Cigugur. Menurut penuturan pengikutnya, ia berusaha menggali nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan budaya spiritual utamanya adalah orang-orang Sunda. Pangeran Madrais merupakan sosok yang sering berkelana. Seiring berjalannya waktu, Pangeran Madrais tumbuh menjadi sosok yang arif dan budiman, sampai akhirnya mendirikan *paguron* (pesantren) untuk mempelajari agama Islam dan agama-agama yang lainnya (Gumilang, 2013:13). Pesantren tersebut yang kemudian saat ini dikenal dengan Paseban Tri Panca Tunggal. Pada awalnya, komunitas Islam di wilayah Priangan dan Cirebon tidak melihat sesuatu yang aneh dari ajarannya. Namun lama kelamaan mereka mendengar berita bahwa Pangeran Madrais telah menemukan ajaran baru yang diajarkan kepada para santrinya. Penampilan Pangeran Madrais dalam pesantrennya dengan metode tuntunannya agak berbeda dengan pesantren lainnya dan ini kemudian menjadi masalah. Terutama dalam hal yang meninggal dunia harus diwajibkan menggunakan peti dari jati, anak laki-laki tidak diwajibkan untuk di sunat, dan dalam hukum waris hak anak laki-laki dan hak anak perempuan disamakan. Cara ini dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam.

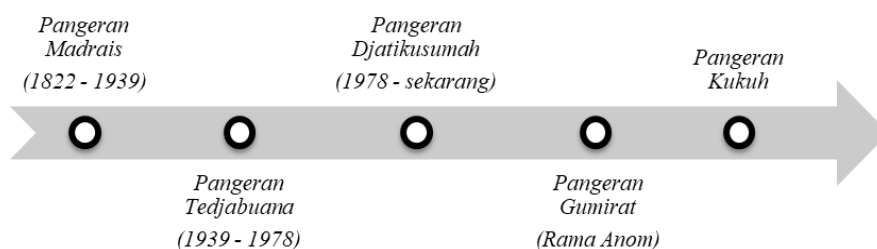
Hal tersebut telah mengundang perhatian pemerintah Hindia Belanda untuk ikut campur ke dalamnya. Namun perhatian pemerintah Hindia Belanda kepada Pangeran Madrais bukan karena ajarannya yang sesat, melainkan karena untuk melancarkan politik adu dombanya. Oleh karena itu, sejak tahun 1901 pesantren itu ditutup oleh Belanda. Belanda melemparkan tuduhan bahwa Pangeran Madrais melakukan pemerasan dan penipuan kepada masyarakat. Pangeran Madrais sebagai pemimpin pesantren itu ditangkap dan dimasukkan dalam tahanan kemudian diasingkan ke Merauke pada tahun 1901 sampai tahun 1908. Pangeran Madrais wafat pada tahun 1939. Atas jasanya sebagai pencipta ajaran-ajaran kehidupan yang termaktub dalam *Pikukuh Tilu*, Pangeran Madrais diberi julukan sebagai *Rama Panyipta* oleh pengikutnya.

Masa kepemimpinan berikutnya adalah Pangeran Tedjabuana (1939-1978). Setelah Pangeran Madrais wafat pada tahun 1939, kepemimpinan ADS digantikan oleh Pangeran Tedjabuana yang diberi gelar *Rama Pangwedat* (Tendi, 2015:167). Pada masa kepemimpinannya, komunitas penghayat ADS mengalami banyak rintangan, salah satunya adalah ketika hadirnya Orde Baru yang menerapkan sebuah kebijakan terkait dengan aktifitas kepercayaan dan aturan pernikahan masyarakat. Aturan tersebut membatasi ruang gerak kepercayaan menjadi berkuat hanya pada agama-agama yang diakui negara. Oleh karena itu melalui Surat Keputusan Panitia Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) Kabupaten Kuningan, No.01/SKPTS/BK.PAKEM/K.p/VI/64, tertanggal 18 Juni 1964, Pangeran Tedjabuana memutuskan untuk membubarkan kembali komunitas penghayat ADS (Royyani, 2004:39). Pangeran Tedjabuana dan keluarganya memutuskan untuk masuk ke dalam agama Katholik, yang kemudian menyebabkan para pengikutnya juga mengikuti jejak pemimpinnya.

Masa Kepemimpinan berikutnya yaitu Pangeran Djatikusumah (1978- Sekarang). Pada masa kepemimpinan Pangeran Djatikusumah, ia keluar dari agama Katholik dan kemudian merangkul kembali para pengikutnya dalam sebuah wadah organisasi yang bernama Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (yang kemudian disingkat PACKU) yang didirikan pada tanggal 11 Juli 1981. Selama masa kepemimpinannya sampai saat ini, para pengikutnya memberikan gelar kepada Pangeran Djatikusumah yaitu sebagai *Rama Panyusun* (Royyani, 2004). Namun pada tahun 1982, pemerintah Kabupaten Kuningan melalui Surat Keputusan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Barat Nomor: Kep. 44/K.2.3/8/82 membubarkan organisasi PACKU karena dianggap sebagai *neo-ADS* yang telah membubarkan diri pada tahun 1964 silam.¹ Setelah pembubaran PACKU, selama enam belas tahun kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan PACKU dilarang, termasuk pula penyelenggaraan upacara tahunan terbesar dalam komunitas tersebut yaitu *Seren Taun*.

Skema 1. Silsilah Kepemimpinan Agama Djawa Sunda

1 Wawancara dengan Wahyu Alamsyah (66 tahun), di SMP Tri Mulya, pada tanggal 6 Februari 2019, pukul 11.30 WIB



Sumber: Analisis Penulis (2019)

Skema 1 di atas merupakan gambaran dari silsilah kepemimpinan masyarakat adat Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur. Kepemimpinan mulai dari Pangeran Madrais (1822-1939). Kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh puteranya, Pangeran Tedjabuana (1939-1978). Setelah itu, estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh Pangeran Djatikusumah (1978-sekarang). Saat ini, Pangeran Djatikusumah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Rama Sepuh, dalam melaksanakan berbagai aktifitas kepemimpinannya dibantu oleh anak laki-laki satu-satunya yaitu Pangeran Gumirat Barna Alam. Pangeran Gumirat Barna Alam atau sering disapa *Rama Anom* merupakan calon penerus selanjutnya dari kepemimpinan Djatikusumah. Terakhir, tonggak kepemimpinan akan jatuh kepada anak laki-laki dari Pangeran Gumirat Barna Alam yaitu Pangeran Kuku Djatiswaratedjaningrat. Meskipun memiliki sistem kekerabatan bilateral yang tidak membedakan garis keturunan pihak laki-laki maupun perempuan, dalam sistem pewarisan kepemimpinan adat, masyarakat adat Sunda Wiwitan lebih mengutamakan seorang anak laki-laki tertua untuk menjadi penerus komunitas adat tersebut.

Peran Agen Sosialisasi dalam Pemeliharaan Nilai-Nilai Budaya Sunda

Kebertahanan masyarakat AKUR dalam mempertahankan nilai, didapatkan melalui agen sosialisasi mulai dari keluarga, komunitas, dan pendidikan. Hal ini dikarenakan apabila nilai-nilai kearifan lokal tidak diturunkan kepada generasi selanjutnya, maka masyarakat adat akan kehilangan jati diri dan eksistensinya akan hilang seiring perkembangan zaman. Senada dengan yang dipaparkan oleh Hidayat (2014:78) bahwa akan selalu ada kemungkinan untuk terjadi runtuhnya masyarakat jika nilai-nilainya tidak terus menerus menegaskan kembali dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lain. Oleh karena itu, dengan memberikan suatu penguatan identitas, dapat memperkuat keyakinan masyarakat adat Sunda Wiwitan akan budayanya.

Peran keluarga (terutama orang tua) dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya dilakukan ketika anak berada pada masa-masa *golden age*, yaitu salah satunya dengan cara memberikan cerita *folklore* dan dongeng sejarah leluhur sebelum tidur. Pemberian dongeng sejarah leluhur merupakan bagian dari penanaman identitas bagi anak, dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu cara yang dapat membentuk identitas anak. Selain dengan pemberian dongeng sejarah leluhur, dalam rangka menanamkan budi luhur kepada anak, orangtua juga memberikan tuntunan budi luhur yang menurut mereka sebagai pedoman dalam berperilaku. Perilaku yang dituntut itu adalah perilaku yang selalu memakai cara-ciri manusia dan cara-ciri bangsa. Cara adalah ketentuan perilaku hidup, sedangkan ciri adalah perwujudan sifat (Gumilang, 2013:41). Cara-ciri manusia terdiri dari *welas asih*, *undak usuk*, *tata krama*, *budi daya budi basa*, dan *wiwaha yuda na raga*. Cara-ciri manusia adalah sifat-sifat umum yang terdapat pada setiap manusia. Selanjutnya, cara-ciri bangsa terdapat *rupa*, *bahasa*, *adat*, *aksara*, dan *kebudayaan*.

Kedua prinsip tersebut menjadi pola dasar pengamalan budi luhur masyarakat AKUR dan menjadi nilai-nilai dasar sehingga tuntunan ini diajarkan oleh orang tua kepada anaknya agar bisa berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua dan masyarakatnya. Sebagai implementasi dari prinsip cara-ciri manusia yang diterapkan oleh Sutisna kepada anaknya adalah dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap anaknya. Pendidikan secara tidak langsung ini sangat efektif untuk mengajarkan kepada anak agar bisa mengikuti apa yang orangtuanya lakukan. Sutisna biasanya memberikan contoh dalam hal budi pekerti dan tata cara penghormatan, seperti misalnya bagaimana tata cara berbicara untuk orang tua, untuk

sesama dan untuk di bawah umur. Hal ini dikarenakan manusia sadar terdapat susunan keluarga yang menunjukkan perbedaan seperti kakek, nenek, ibu, bapak, anak, cucu. Dengan adanya *undak usuk* tersebut, maka di dalam kehidupan masyarakat pun mengenal adanya tata krama atau etika kesopanan.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal leluhur yang dapat dilakukan oleh komunitas adalah dengan secara tidak langsung memperkenalkan dan mengajarkan tata cara penghayatan dalam menghayati Keagungan Tuhan. Hal ini dikarenakan masyarakat AKUR memiliki kesadaran dan mempunyai kewajiban untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur Ketuhanan Yang Maha Esa. Demi memantapkan tuntunan *pikukuh tilu*, masyarakat AKUR Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur dianjurkan melakukan kegiatan *olah rasa* atau samadi sebanyak dua kali dalam sehari, yaitu pagi dan sore hari.

Olah rasa ini dikenal dengan nama kurasan (*nguras*) yang berarti membersihkan diri.² *Olah rasa* ini ditanamkan kepada anak sejak usia dini yang berguna sebagai langkah awal untuk menanamkan nilai leluhur.

Peran dari komunitas AKUR sendiri sebagai wadah bagi masyarakat adat Sunda Wiwitan sangatlah penting. Komunitas AKUR juga berperan dalam berbagai transformasi pengetahuan ajaran leluhur kepada anak. Dalam menunjukkan eksistensinya, masyarakat adat Sunda Wiwitan menunjukkan dengan karya yang bisa diberikan kepada masyarakat luas. Misalnya filosofi arsitektur yang diaplikasikan kepada selembur batik, di mana batik tersebut dapat bercerita tentang nilai-nilai universal yang ada di dalam peradaban manusia Sunda. Selain melalui seni batik, komunitas AKUR mencoba untuk mengemas lewat kesenian, di mana transformasi kearifan lokal itu diajarkan kepada anak-anak melalui tembang Sunda, karawitan, angklung, dan juga seni tari.

Selain melalui kesenian, komunitas AKUR juga menanamkan nilai-nilai leluhur melalui pendidikan informal dalam bentuk pertemuan internal yang dilaksanakan dengan memanfaatkan hari libur. Pendidikan informal tersebut adalah *taman atikan* dan *surasa*. *Taman atikan* berupaya menanamkan kepada putra-putri yang usianya 5-12 tahun (PAUD-SD), yang mana pelajarannya mencakup pendidikan budi pekerti. Selain itu, *taman atikan* juga membuat beberapa produk lagu baik musik tradisional maupun musik kontemporer. Sedangkan *surasa* merupakan pengupasan inti ajaran kepada generasi muda yang diadakan setiap satu semester sekali ketika anak-anak libur sekolah. Hal ini dikarenakan *surasa* merupakan pertemuan antar generasi pada jenjang SMP, SMA, bahkan sampai pada Perguruan Tinggi. Kegiatan *surasa* yaitu kegiatan yang menguraikan dan menjabarkan pesan-pesan dari leluhur yang ada di dalam buku *pikukuh tilu*. Kegiatan *surasa* ini dilaksanakan setiap *tri wulan* atau pun setiap semester, tergantung kesepakatan dari anak-anaknya. Modelnya seperti pesantren kilat (jika di agama Islam). Hal ini dikarenakan kegiatan *surasa* berlangsung selama 3-4 hari dan menginap. Pesertanya bukan hanya dari wilayah Kuningan, melainkan dari wilayah-wilayah yang tersebar di Jawa Barat.

Tabel 1. Peran Komunitas dalam Menanamkan Nilai Budaya Sunda

| BIDANG | INDIKATOR | KETERANGAN |
|-------------------|------------|---|
| Keagamaan/ Ritual | Olah rasa | Pembersihan diri |
| | Seren taun | Ungkapan rasa syukur atas hasil panen yg di dapat |

² Wawancara dengan Susi Suwarsih (39 tahun), di SMP Tri Mulya, pada tanggal 21 Februari 2019, pukul 11.00 WIB.

| | | |
|---------------|-----------------|--|
| Kesenian | Seni musik | Karawitan, <i>mamaos</i> , angklung, kacapi suling |
| | Seni batik | Batik khas Paseban |
| | Seni tari | Tari Buyung |
| | Seni Arsitektur | Relief bangunan Paseban Tri Panca Tunggal |
| Pendidikan | Surasa | Pertemuan antar generasi muda |
| | Taman Atikan | Pendidikan informal bagi anak usia dini |
| Adat Istiadat | Pernikahan | Hukum adat |
| | Kelahiran | Hukum adat |
| | Kematian | Hukum adat |

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2019)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa peran yang dilakukan oleh komunitas masyarakat AKUR dalam menguatkan identitas generasi muda dalam menanamkan baik dari sejarah maupun simbol dan kode budaya bersama. Dapat diklasifikasikan setidaknya terdapat 4 (empat) bidang yang di tanamkan kepada generasi muda yaitu bidang keagamaan, kesenian, pendidikan dan adat istiadat. Dalam bidang keagamaan terdapat pengenalan olahraga dan perayaan upacara *seren taun*. Kemudian di bidang kesenian juga memberikan pengenalan mengenai berbagai seni seperti seni musik, tari, batik, dan arsitektur bangunan. Selanjutnya dalam bidang pendidikan, yaitu dengan mendirikan sebuah pendidikan informal berupa *taman atikan* dan juga kegiatan *surasa*. Terakhir untuk melestarikan adat istiadat, komunitas masyarakat AKUR masih menggunakan, melaksanakan dan melestarikan hukum-hukum adat seperti tata cara pernikahan, kelahiran dan kematian dalam menjalani kehidupannya.

Sosialisasi melalui Pendidikan Formal

Selain bentuk penguatan dari peran keluarga dan komunitas, cara setiap masyarakat dalam meneruskan kebudayaannya dapat dilakukan pula dengan pendidikan. Suriani menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pelestarian budaya masyarakat, yaitu untuk melestarikan nilai-nilai budaya daerah seperti bahasa daerah, kesenian daerah dan nilai-nilai lainnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya daerah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional masyarakat dari suatu daerah, misalnya sekolah di Jawa Barat berguna untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Sunda. Selain mempertahankan nilai-nilai budaya daerah, sekolah juga berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa dengan mempersatukan nilai-nilai yang beragam demi kepentingan nasional (Suriani, 2016:71-72). Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan nilai-nilai daerah sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah serta bangsa dan tanah airnya. Dengan kurikulum yang sesuai dengan kondisi daerah, maka diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai budaya daerah, khususnya yaitu di daerah Kelurahan Cigugur.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 27 Tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka disusunlah Pedoman Implementasi Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Satuan Pendidikan. Disusunnya pedoman implementasi tersebut, berguna untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi peserta didik penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang selama ini belum terfasilitasi dengan baik (Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME, 2017). Pedoman ini ditujukan sebagai acuan teknis bagi berbagai pihak yang terkait dalam penyelenggaraan layanan pendidikan, seperti sekolah, dinas pendidikan, guru dan atau penyuluh kepercayaan, serta peserta didik dari kalangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari saat itulah SMP Tri Mulya mulai menerapkan pendidikan kepercayaan kepada peserta didiknya untuk melayani para peserta didik penghayat. SMP Tri

Mulya didirikan sejak tahun 1970 oleh warga adat Sunda Wiwitan. Di era awal keberadaannya, sekolah ini sempat menjadi salah satu sekolah favorit di Kabupaten Kuningan karena memiliki prestasi akademik dan non akademik terutama seni dan budaya Sunda (Hidayat, Siswono & Yanuari, 2020).

Selain mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan ajaran kepercayaannya, peserta didik di SMP Tri Mulya juga mendapatkan penguatan identitas budayanya sebagai bagian dari orang Sunda. Di lingkungan sekolah, baik interaksi guru dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, dan guru dengan peserta didik menggunakan Bahasa Sunda. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat AKUR memiliki kode bersama yaitu bahasa Sunda. Selain itu, ditanamkan juga nilai-nilai dalam bidang kesenian yaitu karawitan, *mamaos*³, kacapi suling, dan tari yang termasuk ke dalam ekstrakurikuler di SMP Tri Mulya. Bukan hanya dalam bahasa dan kesenian, bahkan dalam seragam pun sekolah tersebut mempunyai ciri khas tersendiri yaitu menggunakan pakaian adat Sunda setiap hari Kamis dan batik khas Paseban setiap hari Rabu yang digunakan setiap satu minggu sekali.

Gambar 1. Seragam Batik dan Pakaian Adat SMP Tri Mulya



Sumber : Dokumentasi Susi Suwarsih (2019)

Seragam batik digunakan setiap hari Rabu, sedangkan pakaian adat khas Sunda digunakan setiap hari Kamis. Seragam batik yang digunakan oleh peserta didik di SMP Tri Mulya merupakan motif batik khas Paseban Tri Panca Tunggal yang mana sekolah tersebut berupaya untuk menunjukkan eksistensinya melalui batik sebagai ciri khas masyarakat adat. SMP Tri Mulya dengan paseban memang tidak bisa dipisahkan. Hal itu dikarenakan SMP Tri Mulya berada di bawah naungan Yayasan Tri Mulya Tri Wikrama, yang mana yayasan tersebut juga diberi mandat untuk mengelola Paseban Tri Panca Tunggal. Jadi, antara paseban dan sekolah berada di bawah naungan yayasan yang sama, sehingga tidak dapat dipisahkan.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebertahanan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dapat dianalisis menggunakan konsep identitas budaya dari Stuart Hall. Identitas budaya setidaknya dapat dilihat dari dua cara berpikir, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Apabila dilihat dari posisi sebagai sebuah wujud, masyarakat AKUR memiliki identitas budaya dalam hal budaya bersama. Masyarakat AKUR memiliki sejarah leluhur yang sama. Selain itu juga memiliki simbol dan kode kebudayaan bersama, seperti bahasa, ritual, kesenian, atribut, dan yang lainnya. Selanjutnya, untuk identitas budaya sebagai proses menjadi, dimaksudkan bahwasannya bentuk-bentuk identitas senantiasa berubah, seperti halnya masyarakat AKUR yang melakukan sebuah reorganisasi komunitas sebagai bentuk dari strategi bertahan, mulai dari ADS, PACKU, dan terakhir AKUR. Bertahannya masyarakat AKUR di Kelurahan Cigugur sampai saat ini tidak terlepas dari adanya proses sosialisasi dari generasi ke generasi. Sosialisasi

3 *Mamaos* merupakan seni vokal Sunda dengan alat musik kacapi indung, kacapi rincik, suling, dan rebab.

menjadi sebuah strategi tersendiri bagi masyarakat AKUR untuk mempertahankan identitas kebudayaannya. Sosialisasi merupakan suatu proses penanaman atau transfer kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat. Terdapat 3 (tiga) agen yang sangat berpengaruh dalam pemberian nilai kebudayaan Sunda kepada masyarakat adat Sunda Wiwitan, yaitu keluarga, komunitas (lingkungan sosial) dan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Barker, C. (2013). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Gumilang, N. (2013). *Pikukuh Tilu: Pemaparan Budaya Spiritual*. Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Hall, S. (1990). "Cultural Identity and Diaspora" dalam Jonathan Rutherford (ed.). *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Hidayat, R. (2014). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayat, R. & Marasabessy, F. (ed.). (2017). *Perspektif Relijiusitas & Gerakan Sosial Komunitas ADS Cigugur, Kuningan*. Jakarta: Labsos (Laboratorium Sosiologi) Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta.
- Hidayat, R. & Masturina, A. (ed.). (2017). *Eksistensi dan resistensi Sunda Wiwitan di Cigugur, Kuningan*. Jakarta: Labsos (Laboratorium Sosiologi) Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta.
- Hidayat, R., Siswono, E., & Yanuardi, M.H. (2020). Teaching Multiculturalism on the Grass Root Society: An Experience from Sunda Wiwitan Community in West Java, Indonesia. *International Journal of Social Science and Humanity*, 10(2), hal. 42-45.
- Hisyam, M. (2004). Agama Jawa Sunda dalam Ibu Qoyim (ed.). *Religi Lokal & Pandangan Hidup*. Jakarta: LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Press.
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Royyani, M.F. (2004). *Cigugur: Arena Kontestasi dalam Keberagaman*. [Tesis]. Depok: Program Studi Antropologi, FISIP, UI.
- Suriani, dkk. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Jurusan Sosiologi, FIS, UNJ.
- Tendi. (2015). *Sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan 1939-1964*. [Tesis]. Jakarta: Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Syarif Hidayatullah.